

“Nan Lah Lapuak” (Pengaruh Modernitas Terhadap Adat)

Erwin Mardiansyah¹⁾, Rasmida²⁾, Yusril³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Email : erwinmardiansyah9@gmail.com¹⁾, rasmida@yahoo.com²⁾, yusril@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

The dance work entitled "Nan Lah Lapuak" was created by Erwin Mardiansyah based on empirical experiences that occurred around workers. Based on that experience, the authors gained understanding and interpretation of Minangkabau traditional life that began to fade, especially in Nagari Regency, Paninggahan Regency, Solok District. Adaik is an understanding held by a person or community for a long time and has undergone inherited inheritance. However, in the community residing in Nagari Paninggahan, Junjung Sirih Sub-district, Solok District was formerly adhered to and became a guide in living life, but now the habit has begun to fade. One of the causes of customary fading is due to the development of the era and the era of globalization that flourished in society. To bring ideas into works of art, artists use heroic themes and dramatic types. In addition to the movements of the dancers in this work wearing traditional costumes and traditional costumes that have been modified as one of the symbols that have been faded by the times and technology. Exploration of motion in this work rests on the Minangkabau silk movement and is combined with modern techniques, and adapted to the character possessed by the worker. The methods used in this work include data collection, motion exploration, improvisation, choreography process, evaluation.

Keywords : Adat, Society, Modernization

ABSTRAK

Adaik is traditional Karya tari yang berjudul “Nan Lah Lapuak” ini diciptakan oleh pengkarya berdasarkan pengalaman empiris yang terjadi sekitar pengkarya. Berdasarkan pengalaman tersebut pengkarya mendapatkan sebuah pemahaman dan penafsiran terhadap kehidupan adat-istiadat Minangkabau yang mulai memudar, khususnya pada Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Adaik merupakan sebuah pemahaman yang dianut oleh sebuah kaum atau masyarakat sejak dahulu dan telah mengalami pewarisan yang bersifat turun temurun. Namun, pada masyarakat yang berada di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok dahulunya Adat begitu menjunjung dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, namun sekarang Adat tersebut mulai memudar. Salah satu penyebab pemudaran adat tersebut dikarenakan oleh perkembangan zaman dan era-globalisasi yang sedang berkembang ditengah masyarakat tersebut. Untuk melahirkan ide garapan ke dalam karya tari, pengkarya menggunakan tema heroik dan tipe dramatik. Selain gerak yang dilahirkan penari dalam karya ini mengenakan kostum tradisi dan kostum tradisi yang telah dimodifikasi sebagai salah satu simbol bahwasanya adat telah memudar oleh perkembangan zaman dan teknologi. Eksplorasi gerak dalam karya ini berpijak pada gerak silek Minangkabau dan digabungkan dengan teknik moderen, serta disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh pengkarya. Metoda yang digunakan dalam melahirkan karya ini diantaranya, pengumpulan data, eksplorasi gerak, improvisasi, proses koreografi, evaluasi.

Kata kunci : Adat, Masyarakat, Modernisasi

1. Pendahuluan

Paninggahan merupakan salah satu *Nagari* yang terdapat di daerah Kabupaten Solok, kehidupan masyarakat daerah tersebut berpedoman kepada adat dan budaya Minangkabau, adat dan budaya tersebut berlandaskan kepada agama, karena terbukti dengan salah satu falsafah Minangkabau yaitu *adaik basandi syara', syarak basandi kitabullah*. Maksud yang terkandung dalam falsafah tersebut adalah adat berpedoman kepada agama dan agama berpedoman kepada kitab Allah yaitu Al-quran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Rumah Gadang sebagai tempat berkumpulnya suatu kaum dalam bermufakat mencari kesepakatan. Rumah Gadang tersebut juga diberi nama diantaranya adalah Rumah Gadang *Sambilan Ruang, Tungkuik Nasi, Bawa Batuang* dan lain sebagainya. Rumah Gadang *Sambilan Ruang, Tungkuik Nasi, Bawa Batuang* tersebut merupakan nama yang dipilih untuk penamaan rumah khas Minangkabau yang lazim disebut rumah adat Minangkabau, sedangkan arti dari nama-nama tersebut yaitu rumah adat Sembilan Ruang, Tutup Nasi, dan Dibawah Bambu.

Adaik secara umum diartikan suatu aturan atau perbuatanyang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu. (Gouzali Saydam, 2004 : 3) Daerah Paninggahan merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang masih menuntun akan adanya peranan adat terhadap pranata kehidupan sosialnya. *Adat Nan Sabana Adat, Adat Nan Diadatkan, Adat Nan Taradat, dan Adat Istiadat*, keempat adat tersebut merupakan kesatuan lingkup adat yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Adat Nan Sabana Adat itu ialah segala apa-apa hikmah yang diterima dari Nabi Muhammad Saw. (Ibrahim Dt. Sangoeno Diradjo, 2009 : 136) Selain itu dalam masyarakat minangkabau dikategorikan ke dalam *Adat Nan Diadatkan* yaitu adat yang diterima dari Datuk Ketumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang (Ibrahim Dt. Sangoeno Diradjo, 2009 : 137) *Adat Nan Taradat* adalah adat yang dipakai dalam seluhak , senagari, selaras. (Ibrahim Dt. Sangoeno Diradjo, 2009 : 138) *Adat Istiadat* yaitu adat-adat yang dibiasakan dalam suatu nagari atau daerah dan tidak tetap seperti itu saja dari masa ke masa. (Ibrahim Dt. Sangoeno Diradjo, 2009 : 139) Adat sebagai suatu jalur hukum mesti dipatuhi dan ditepati oleh semua masyarakatnya. Masyarakat *Nagari* Paninggahan sejak lama telah menjalankan kekentalan adat tersebut.

Adat pada masyarakat Minangkabau umumnya diistilahkan dalam falsafahnya yaitu *Adaik Nan Ndak Lapuak Dek Hujan, Ndak Lakang Dek Paneh*. Yang artinya adalah tidak lapuk kena hujan, tidak lekang kena panas. (Ibrahim Dt. Sangoeno Diradjo, 2009 : 136) Maksud dari falsafah tersebut ialah norma yang dijadikan standar untuk mengukur tindakan seseorang dalam masyarakat yang telah disepakati. Namun falsafah *Adaik Nan Ndak Lapuak Dek Hujan, Ndak Lakang Dek Paneh* tersebut mulai mengalami pergeseran makna dan nilai pada zaman sekarang. Hal ini ditandai dengan

berkurangnya perhatian masyarakat terhadap adat yang ada.

Menurut Datuak Rajo Mudo salah satu pemangku adat di Nagari Paninggahan menyatakan bahwa adat telah mengalami pergeseran makna dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara ,Datuak Rajo Mudo, 29 Maret 2014) Salah satu fenomena yang terjadi bergesernya fungsi dan kedudukan *Mamak* dalam suatu kaum. Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masuknya pengaruh arus era- globalisasi yang secara umum pengaruh tersebut diterima oleh masyarakat. Hal ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif yang dimaksud adalah ketika masyarakat mengenal teknologi di era-globalisasi ini, maka ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan semakin bertambah dan berkembang. Sedangkan dampak negatifnya masyarakat terpengaruh dengan informasi dari teknologi yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat tersebut, arus globalisasi membawa pengaruh yang sangat buruk terhadap sistem teknologi dan komunikasi bagi masyarakat seperti masyarakat lebih memilih mengikuti kecanggihan teknologi yaitu menggunakan internet, untuk melihat hal yang bersifat merugikan seperti penyalahgunaan situs-situs. Sedangkan terhadap sistem komunikasi masyarakat lebih cenderung berkomunikasi melalui telephon tanpa berkomunikasi secara langsung. Dampak negatif lainnya yaitu merambah sistem peradaban dan adat-istiadat yang berlaku, adat-istiadat tersebut mulai mengalami pergeseran dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran diatas, hal itu juga terjadi ditengah masyarakat Paninggahan, mulai pudarnya nilai-nilai dan norma adat yang berlaku seperti seorang kemenakan yang tidak kenal dengan mamaknya, seorang mamak yang tidak melaksanakan tugas dan fungsinya, terjadinya kawin sesuku, munculnya sifat individualis dan lain sebagainya. Dari paparan yang telah dijelaskan pengkarya tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut kedalam sebuah karya tari, dengan memfokuskan pada masalah adat yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat akibat pengaruh perkembangan teknologi yang berpengaruh langsung terhadap tatanan kehidupan masyarakat.

Tujuan dan kontribusi dalam karya ini diantaranya, sebagai pembelajaran terhadap diri pengkarya sendiri sebagai penerus generasi yang memiliki adat-istiadat Minangkabau, sehingga adat tersebut tetap ada dan hidup ditengah masyarakat. Selain terhadap diri sendiri pengkarya juga memberikan pesan dan kesan terhadap penonton untuk tidak mengenyampingkan adat dan tetap mempertahankan adat tersebut meskipun ditengah era-globalisasi ini.

2. Pembahasan

Ide atau isi gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat, dan merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologi dan penghayatan emosional. (Sal Murgiyanto, 1993 : 43) Dalam garapan karya tari "*Nan Lah Lapuak*"

pengkarya menuangkan ide yang bersumber dari ketertarikan pengkarya terhadap fenomena kehidupan beradat yang terjadi di tengah masyarakat *Nagari* Paninggahan.

Adat yang dulunya sangat kuat dan menjadi salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat *Nagari* Paninggahan terutama dalam hubungan bermasyarakat namun sekarang mengalami pergeseran makna ditengah arus globalisasi karena disebabkan oleh kehidupan masyarakat yang serba moderen terutama pada penggunaan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Pentingnya untuk mempertahankan adat sangat menjadi hal yang mustahil tanpa dimulai kesadaran dari masyarakat itu sendiri, namun yang terjadi pada saat sekarang ini ada yang masih mempertahankan akan tetapi tidak mempertahankan adat tersebut sepenuhnya.

Untuk menuangkan ide tersebut kedalam sebuah karya tari pengkarya mencoba menggambarkan adat yang mulai mengalami pergeseran nilai karena adanya pengaruh teknologi melalui struktur garapan dan suasana yang diinginkan seperti suasana gembira, tenang, tegang dan kacau. Dalam penyajiannya karya tari "*Nan Lah Lapuak*" ini mempertimbangkan aspek yang meliputi bentuk garapan sajian. Secara bentuk koreografi karya ini menggunakan tema. Berbagai sumber tema dapat diambil dari sejarah, legenda, cerita-cerita metodologi yang sudah dikemas dalam lakon-lakon tertentu, ataupun tema yang dari kehidupan, alam semesta misalnya sifat dan sikap kehidupan manusia, sifat dan perangai binatang, bara api, bunga yang mekar dan lain sebagainya. (Sumaryono, 2003 : 53). karya tari "*Nan Lah Lapuak*" menggunakan tema heroik karena garapan karya tari ini berisikan tentang perjuangan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi ditengah pengaruh teknologi yang hadir ditengah-tengah masyarakat dan tipe dramatik karena pengkarya menganggap tipe dramatik memiliki unsur dinamis dan adanya ketegangan. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan. (Robby Hidayat, 2013 : 140). Dasar pengembangan gerak diambil dari gerak-gerak *silek tuo* dan penggabungan dengan teknik moderen, yang menjelaskan tentang suasana dan sesuai dengan isian. Gerak tersebut menggambarkan masyarakat yang masih mempertahankan adat-istiadat dan menggambarkan masyarakat yang mulai meninggalkan adat-istiadat. Menurut Y. Sumandiyo Hadi Dalam bukunya Koreografi Bentuk Teknik dan Isi yaitu koreografi, "gerak" adalah dasar ekspresi oleh sebab itu "gerak" kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak didasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh. (Y. Sumandiyo Hadi. 2013 : 10). Untuk musik mempertimbangkan keutuhan serta keterkaitan tari dengan musik. Maka musik yang digarap sesuai dengan suasana yang membedakan antara

tradisi dan moderen. Serta menghadirkan setting tempat rapat adat untuk menyimbolkan kekuatan adat.

Judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah. Hal ini menghindari adanya gangguan yang mengakibatkan ketidak tenangan penonton dalam menikmati penyajian koreografi. (Robby Hidayat. 2011 : 93). Karya tari ini diberi judul "*Nan Lah Lapuak*" dalam kamus Lengkap Bahasa Minang *Nan* diartikan sebagai imbuhan kata penghubung yang memiliki arti yang, sedang kan *Lah* diartikan suatu akhiran yang menguatkan maksud. Kata *Lapuak* diartikan lapuk. (Gouzali Saydam, 2004 : 209-256) Sehingga "*Nan Lah Lapuak*" merupakan satuan dari tiga kata yang bermakna sesuatu yang telah lapuk. Menurut pengalaman pengkarya mengenai judul karya ini adalah penggambaran tentang masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai tradisi karena adanya pengaruh perkembangan teknologi, sehingga adat yang menjadi pedoman bagi masyarakat menjadi memudar keberadaannya ditengah masyarakat.

Garapan karya tari ini pengkarya memilih enam orang penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan. Dalam proses pemilihan penari pengkarya lebih memilih penari yang mempunyai hubungan emosional yang cukup baik dengan pengkarya, serta penari harus mampu melakukan gerak-gerak tradisi dan teknik moderen dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengkarya dalam proses penggarapan konsep.

Wujud gerak untuk mengaplikasikan karya *Nan Lah Lapuak* ini pengkarya memilih gerak murni atau lebih tepatnya gerak realita sehari-hari masyarakat pada umumnya seperti gerak orang menampi beras, menyapu halaman, berjalan di pematang sawah dan mencangkul. gerak tersebut digunakan untuk memperkuat karya pada bagian pertama adegan pertama yang menggambarkan aktivitas masyarakat Minangkabau yang masih kental akan nilai adat-istiadatnya. Selain itu pada bagian pertama pengkarya juga menggunakan gerak-gerak *Silek Tuo* sebagai dasar pijakan, motif gerak yang dipilih dan dikembangkan yaitu gerak *Gelek*, *Simpia* dan *balabeh*.

Pemilihan gerak *Silek Tuo* sebagai dasar pijakan gerak karena *silek tuo* kaya dengan bentuk-bentuk gerak yang bisa dikembangkan sesuai dengan ide garapan. Disini pengkarya menggambarkan gerak *silek* tersebut sebagai pelindung dari gerak moderen. Selain itu digunakan beberapa teknik gerak moderen yang dipelajari di bangku perkuliahan, seperti teknik Lompat, Putar, dan *Rolling*, yang menggambarkan mulai masuknya pengaruh teknologi ditengah masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisinya.

Dalam penggarapan karya tari "*Nan Lah Lapuak*" Gerak tersebut untuk memperjelas suasana disetiap bagian, bagian pertama menggunakan dominan gerak *Silek Tuo* yang telah dikembangkan kedalam bentuk baru melalui pengembangan ruang waktu dan tenaga. Pada bagian kedua mengkolaborasikan gerak *Silek Tuo* tersebut dengan teknik tari moderen seperti teknik Lompat, Putar, dan *Rolling* Yang menggambarkan

mulai masuknya pengaruh teknologi ke tengah masyarakat.

Pada bagian ketiga menghadirkan gerak yang mendominasi dari teknik moderen dari pada gerak *Silek Tuo* yang menggambarkan nilai-nilai tradisi pada adat yang hampir ditinggalkan masyarakatnya namun tetap masih ada yang mempertahankan nilai tersebut yang digambarkan oleh tiga orang penari melakukan gerakan *silek tuo* yang telah dikembangkan.

Untuk mendukung suasana yang dihadirkan dalam karya ini, pengkarya menggunakan musik yang bersifat internal dan eksternal. Musik internal berasal dari kata-kata atau dialog antara penari pada bagian pertama adegan pertama dan pidato adat yang dihadirkan oleh penari pada bagian pertama adegan ketiga. Sedangkan musik eksternal berasal dari alat musik yang dimainkan langsung oleh pemusik dengan instrumen musik *saluang*, *sarunai*, *gandang tambua*, *canang*, *jimbe*, *gong*, vokal, gitar elektrik serta musik teknologi yang dimainkan melalui alat elektronik yaitu laptop.

Suasana di dalam karya tari ini dibedakan dengan sangat jelas oleh musik bagian perbagiannya. Pada bagian pertama adegan pertama musik yang mengiring lebih kesuasana tradisi dan perkampungan yang menggambarkan masyarakat masih saling berinteraksi satu sama lain, saling menjaga silaturahmi kerukunan bermasyarakat. Adegan pertama ini diiringi dengan bunyi *saluang* yang lebih dominan dan suara vokal (*dendang*) dari pemusik, vokal yang dihadirkan berupa dialog, dan menggarap musik yang bertempo untuk menggambarkan suasana masyarakat yang sedang senang, antusias untuk mengadakan rapat adat, instrumen yang dimainkan pada bagian ini yaitu *gong*, *sarunai*, *canang*, *gandang tambua*, *jimbe* serta vokal. Pada adegan tiga suasana yang dihadirkan yaitu suasana tenang, karena pada bagian ini menggunakan musik internal dari suara tiga orang penari yang sedang mengadakan rapat adat tentang anak kemenakan. Pada adegan ini juga diiringi dengan instrumen *saluang*, vokal (*dendang*) yang berisikan hasil keputusan rapat adat tersebut. Setelah mendapat keputusan, semua penari melakukan gerak rampak untuk menggambarkan suasana gembira karena telah memperoleh keputusan rapat adat. Adegan ini diiringi dengan musik yang bertempo dengan instrumen *gong*, *saluang*, *canang*, *gandang tambua* dan *jimbe*.

Pada bagian kedua adegan pertama mulai munculnya pengaruh teknologi yang ditandai dengan pertukaran warna bunyi serta instrumen musik kearah moderen dengan suasana tegang. Hal ini menggambarkan mulai masuknya pengaruh teknologi tersebut, kemudian penari mulai satu persatu mengikuti musik moderen tersebut dengan gerak yang juga moderen hal ini menggambarkan masyarakat yang mulia meninggalkan nilai-nilai tradisinya. Pada bagian ini menggunakan instrumen elektronik laptop, gitar elektrik dan *jimbe*. Adegan kedua pada bagian ketiga ini adalah menggambarkan masyarakat yang ragu memilih antara mempertahankan nilai-nilai tradisi atau mengikuti perkembangan teknologi dan meninggalkan adat nilai-

nilai tradisi tersebut, adegan ini diiringi campuran antara musik moderen dan tradisi sehingga membuat suasana menjadi semakin tegang.

Setelah itu masuk pada bagian ketiga adegan pertama yaitu menggambarkan hilangnya nilai-nilai tradisi mulai munculnya sifat saling menjatuhkan antara masyarakat, egois dan individualis. Pada bagian ini lebih dominan musik moderen suasana yang dihadirkan suasana kacau. Adegan kedua muncul adanya kesadaran dari masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai tradisi yang mulai pudar tersebut. Pada adegan ini diiringi dengan campuran antara musik tradisi dan moderen suasana yang dihadirkan yaitu suasana tegang.

Selain gerak, musik, dan penari, tata rias dan busana yang digunakan pada karya tari "*Nan Lah Lapuak*" ini pengkarya menggunakan kostum pada penari laki-laki yaitu baju silat baju *gandang* dan *andong*. Sedangkan penari perempuan menggunakan kostum *baju kuruang basiba* dan *kain saruang jao* yang telah dimodifikasi supaya penari perempuan dapat bergerak leluasa dengan menggunakan kostum tersebut. Kostum tersebut dipilih karena sesuai dengan ciri khas orang Minangkabau yang masih mempertahankan budayanya. Pada bagian tiga kostum tradisi tersebut dikombinasikan dengan kostum pada zaman sekarang seperti celana panjang, baju kaos, baju kemeja dan yang lainnya. Disini penari tidak hanya menggunakan kostum melainkan juga memakai rias. Tata rias dan busana dalam tari memiliki fungsi yang sangat penting dan kehadiran keduanya saling mendukung. Tata rias merupakan penataan wajah penari mencakup polesan muka, peronaan pipi, pewarnaan kelopak mata, pembentukan alis, dan pewarnaan bibir. Kegunaannya yaitu demi membuat penari lebih sempurna diatas pentas. Tata busana merupakan penataan baju penari yang sesuai tuntunan tarian. (Daryusti, 2010 : 80). Rias yang digunakan yaitu rias gagah panggung untuk penari laki-laki dan rias cantik panggung untuk penari perempuan. Rias yang digunakan dapat membantu melahirkan karakter penari dan mampu menghadirkan ekspresi yang diinginkan dalam karya "*Nan Lah Lapuak*" ini.

Dalam karya tari "*Nan Lah Lapuak*" ini menggunakan Tata cahaya yang tidak hanya sebagai pencuri perhatian penonton saja namun juga bisa memperkuat dan mendukung suasana yang diinginkan dari karya itu sendiri seperti pada bagian pertama suasana tenang, menggambarkan masyarakat yang masih saling berinteraksi satu sama lain dan masih kental dengan nilai-nilai tradisinya. Pada bagian pertama ini disorot dengan warna biru muda. pada bagian kedua suasana tegang yang menggambarkan mulai masuknya pengaruh teknologi ditengah masyarakat. Pada bagian kedua ini disorot dengan lampu warna merah, pada bagian ketiga suasana tegang yang disorot dengan lampu warna merah tua. Pada bagian ketiga menggambarkan mulai munculnya sifat, saling menjatuhkan, egois, dan individualis dengan suasana kacau. Pada bagian ketiga ini disorot dengan warna lampu perpaduan antara warna merah, biru dan kuning untuk melahirkan suasana yang

di inginkan. Jenis lampu yang digunakan dalam karya ini adalah lampu *Part, doom spot* dan *Ultrafiolet*.

Karya ini menggunakan properti Tampian, Sapu Lidi, Cangkul, dan *katidiang*. Properti tersebut digunakan untuk memperkuat menggambarkan aktivitas masyarakat pada bagian pertama adegan pertama, dimana masyarakat masih saling berinteraksi satu sama lain, saling menjaga silaturahmi dan menjaga kerukunan bermasyarakat. Selain properti pengkarya juga menggunakan Setting yaitu level yang disusun dan dibuat menjadi tempat untuk masyarakat untuk mengadakan rapat adat yang berbentuk replika di dalam *rumah gadang*. Setting disini digunakan untuk simbol kekentalan adat-istiadat masyarakat Minangkabau pada zaman dulu, dimana mereka mengadakan rapat adat untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, tanpa mengemukakan sifat egois dan individualis masing-masing. Namun pada saat sekarang ini sulit hal tersebut kita temui dikalangan masyarakat Minangkabau secara umumnya.

Pengkarya lebih memilih panggung prosenium karena besar panggung cukup untuk membuat setting yang menyimbolkan kekuatan adat pada bagian pertama, dan mampu melahirkan adegan peradegan yang pengkarya inginkan. panggung prosenium tersebut hanya menggunakan satu arah pandang jadi perhatian penonton untuk menyaksikan pertunjukan tersebut tidak terpecah. Panggung pada gedung pertunjukan Hoeridjah Adam mempunyai teknologi yang dapat menaik turunkan layar dan teknologi tersebut dimanfaatkan pengkarya untuk menutupi setting pada bagian pertama adegan pertama dan kedua. Karena menurut pengkarya setting tersebut tidak cocok ditampilkan dari awal. Setting mulai terlihat pada bagian pertama adegan ke tiga dan seterusnya dengan cara mengangkat layar menggunakan teknologi yang ada di gedung Hoeridjah Adam tersebut.

A. Metode Penciptaan

Pengkarya dalam melahirkan konsep garapan tari ke bentuk koreografi, perlu melalui beberapa tahapan-tahapan kerja dalam melakukan proses pembuatan karya. Proses tersebut terbagi dalam :

1. Pengumpulan Data

Sebelum pengkarya menggarap karya tari "*Nan Lah Lapuak*", terlebih dahulu pengkarya melakukan pengumpulan data baik bersifat tertulis maupun wawancara langsung kepada narasumber maupun informan yaitu kepada *datuak* Rajo Mudo salah seorang pemuka adat di *Nagari* paninggahan. Pengkarya juga melakukan riset apakah karya ini pernah dibuat oleh orang lain, dengan cara mencari data diperpustakaan maupun bertanya langsung kepada orang-orang yang konsep karyanya hampir sama dengan konsep karya "*Nan Lah Lapuak*" ini. Hal ini bertujuan untuk tidak terjadinya duplikasi karya orang lain dengan karya yang dibuat oleh pengkarya. Pengkarya telah membaca buku-buku dan teori yang dapat mendukung pembuatan karya seperti buku Tambo Alam Minangkabau, Koreografi Kelompok, Koreografi & Kreativitas, Metode Penelitian, Mencipta Lewat Tari, Kamus Umum Bahasa

Minangkabau, Estetika Sebagai Pengantar dan Koreografi Kreatifitas. Untuk sumber acuan dalam berkarya ataupun dalam membuat tulisan. Pengumpulan data ini tidak hanya dari data perpustakaan namun pengkarya juga melihat atau menyaksikan langsung fenomena tersebut dilapangan, dalam hal ini pengkarya tidak menemui kendala dikarenakan fenomena yang di dituangkan kedalam karya "*Nan Lah Lapuak*" berasal dari tempat tinggal pengkarya sendiri yaitu di *Nagari* Paninggahan.

2. Eksplorasi Gerak

Dalam hal ini, eksplorasi adalah usaha untuk pengertian umum dan awal terhadap suatu kejadian penajakan gerak dilakukan secara berfikir, berimajinasi dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru dari pengembangan gerak yang dipelajari selama proses perkuliahan. Gerak dasar dalam penggarapan karya ini adalah Silat, *Bungo-Bungo* Silat Minangkabau khususnya *Silek Tuo* dengan motif *gelek*, *balabeh* dan *simpia*. Pertama pengkarya melakukan pencarian dengan mengembangkan gerak-gerak *silek tuo* tersebut kedalam bentuk yang baru melalui pengembangan ruang waktu dan tenaga, kemudian mencari kemungkinan baru untuk mengkolaborasikan gerak *silek tuo* dengan teknik moderen yang telah di kembangkan.

Proses pengembangan maupun pembuatan pola gerak yang sesuai untuk kosep garapan dilahirkan melalui eksplorasi terlebih dahulu. Mencari bagaimana bentuk kemungkinan gerak dari seorang yang masih mempertahankan adat-istiadat yang berlaku, kemudian membakukan gerak tersebut dengan pola hitung dan tempo yang beragam pada bagian pertama lebih mendominasi gerak tradisi.

Pengeksplorasian gerak untuk menyampaikan konsep seseorang yang mulai terpengaruh oleh perkembangan teknologi, yang menjadi perbedaan dari pengolahan gerak sebelumnya, yaitu kali pengkarya ini lebih mengolah unsur-unsur gerak dari teknik moderen. Selanjutnya pengkarya mencoba mengkombinasikan gerak tradisi yang telah dikembangkan, dengan teknik moderen yang telah eksplorasi sebagai penggambaran dampak dari pengaruh teknologi yang menyebabkan nilai-nilai tradisi pada masyarakat mulai berkurang.

Pada tahap eksplorasi ini pengkarya juga memberikan suatu kebebasan kepada penari untuk mencari gerak dan karakter yang sesuai dengan tingkat kenyamanan penari untuk melakukan gerak yang dibutuhkan oleh pengkarya untuk bagian-bagian tertentu seperti gerak tunggal penari. Tidak mudah bagi penari untuk mengeksplorasi gerak yang sesuai dengan karakter pengkarya, sebab para penari berasal dari tingkat semester yang berbeda, disini pengkarya mengambil penari dari semester tiga, dan lima.

Persoalan yang didapatkan dalam hal ini adalah penari yang baru semester tiga belum belajar ilmu komposisi tari. Jadi disinilah kesempatan pengkarya untuk menuangkan ilmu komposisi yang telah didapatkan kepada penari dalam karya tari ini, walaupun tidak seberapa namun para penari menerimanya dengan sangat senang hati. Persoalan lain dalam

mengeksplorasi gerak lebih terasa ketika mengeksplorasi gerak teknik moderen, karena para penari belum mendapatkan mata kuliah teknik tari tiga. Jadi pengkarya harus mengajarkan teknik moderen yang dibutuhkan kepada penari mulai dari awal, memperkenalkan teknik tersebut kemudian mengajarnya secara detail. Gerak yang telah didapatkan dari hasil eksplorasi dengan penari dibakukan oleh pengkarya, setelah mempertimbangkan gerak tersebut sesuai dengan konsep karya yang digarap.

3. Improvisasi

Pada tahap ini pengkarya sedemikian rupa memberikan tekanan kepada penari apa-apa saja yang diizinkan untuk melakukan improvisasi sewaktu pertunjukan berlangsung. mengingat durasi pertunjukan yang cukup panjang yaitu dua puluh sembilan menit tidak tertutup kemungkinan terjadi kecelakaan panggung, seperti penari yang lupa dengan gerak atau salah melakukan teknik gerak. Namun berkat perjuangan, keseriusan dan ketekunan penari untuk menghafal gerakan dan berlatih teknik dengan baik, hal tersebut tidak terjadi sewaktu pertunjukan berlangsung.

4. Komposisi/Pembentukan

Setelah melakukan berbagai tahapan, selanjutnya adalah pembentukan, maksudnya adalah merangkai gerak-gerak yang telah didapat selama proses eksplorasi gerak. Pada tahap pembentukan ini pengkarya banyak mengalami permasalahan seperti penari yang kurang disiplin, penari yang terkadang meminta izin kepada pengkarya untuk latihan mata kuliahnya masing-masing dengan alasan penari tersebut ujian atau mengambil nilai pada keesokan harinya, terkadang ada penari yang jatuh sakit. Masih banyak lagi hambatan yang dilalui pada tahap pembentukan ini, sehingga proses pembentukan dari bagian pertama kebagian dua dan tiga mengalami keterlambatan untuk mencapai target. Walaupun banyak terdapat hambatan dalam proses pembentukan ini, akhirnya karya tari “*Nan Lah Lapuak*” ini selesai dibentuk hampir mendekati target pengkarya dengan cara pengkarya meminta waktu diluar jadwal yang telah ditentukan kepada penari untuk mengganti jadwal sewaktu penari tersebut tidak datang. Hal itupun disetujui oleh penari tersebut karena adanya rasa tanggung jawab dan semangat dari mereka untuk latihan. Sebenarnya dari awal berproses pengkarya sudah memberikan tekanan kepada penari yaitu jangan anggap karya “*Nan Lah Lapuak*” ini adalah karya dari pengkarya saja akan tetapi anggaplah sebagai karya penari sendiri. Hal ini memunculkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan semangat dari dalam jiwa para penari.

5. Evaluasi

Pada tahap ini pengkarya mencoba melakukan evaluasi terhadap karya “*Nan Lah Lapuak*” ini secara utuh, yang mencakup bagian yang kurang dibutuhkan atau bahkan ditambah pada bagian tertentu. Proses evaluasi ini juga melalui tahap bimbingan dengan dua orang dosen pemimbing, Yang telah ditentukan oleh jurusan. Yaitu Ibuk Adjuoktoza Rovylendes S.St.,M.Sn dan Ibuk Dr. Susasrita Loravianti S.Sn.,M.Sn

Setelah melakukan bimbingan yang pertama banyak yang dikoreksi, seperti perlu ditambah isian dari karya, samakan teknik penari, samakan bagian yang rampak, dan lebih diperjelas suasana setiap bagian. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan akhirnya pemimbing mengajurkan untuk melakukan proses latihan dengan musik.

Proses latihan dengan musikpun tidak begitu berjalan dengan mulus sesuai dengan keinginan pengkarya, karena masalah jadwal latihan yang bentrok dengan jadwal pemusik lain. Akan tetapi semua itu dilalui dengan semangat dan antusias para pendukung karya untuk cepat menyelesaikan musik yang sesuai dengan konsep garapan karya. Setelah latihan beberapa minggu dengan musik pengkaryapun kembali melakukan bimbingan dengan dosen pemimbing. Hasil dari bimbingan tersebut cukup banyak masukan dan koreksi dari pemimbing seperti pada bagian satu musiknya terlalu banyak melakukan improvisasi, adegan dua musik internal dan eksternalnya kurang sinkron tari. intinya disini pemimbing meminta kejelasan suasana pendukung karya tersebut adegan peradegan dan menjadi suatu karya yang utuh. Dan solusi dari perubahan pembimbing tersebut diselesaikan dengan adanya latihan langsung tari dengan musik setiap hari mengingat waktu untuk ujian lembaga sudah dekat dan pengkarya juga melakukan diskusi dengan komposer diluar jadwal latihan hingga menghasilkan musik yang sesuai dengan karya.

B. Struktur Garapan

1. Bagian I

a. Adegan pertama

Menggambarkan peristiwa masyarakat yang masih saling berinteraksi satu sama lain, saling menjaga silaturahmi dan kerukunan.



Gambar 1. Penari karya “*Nan Lah Lapuak*” melakukan gerak realita pada bagian pertama adegan pertama (Dokumentasi : Randi If, 2015)

Suasana tenang.

b. Adegan kedua

Menggambarkan peristiwa antusias masyarakat untuk mengadakan acara rapat adat.



Gambar 2. Penari karya “Nan Lah Lapuak” melakukan gerak rampak pada bagian pertama adegan kedua (Dokumentasi : Randi If, 2015) suasana gembira.

c. Adegan ketiga

Menggambarkan peristiwa masyarakat sedang mengadakan rapat adat tentang masalah anak *kamanakan*, hingga memperoleh suatu kesepakatan. Pada adegan ini menggambarkan cara adat orang Minangkabau, untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.



Gambar 3. Penari karya “Nan Lah Lapuak” melakukan adegan rapat adat pada bagian pertama adegan ketiga (Dokumentasi : Ade RM, 2015) suasana tenang dan gembira.

2. Bagian II

a. Adegan pertama

Menggambarkan peristiwa mulai masuknya pengaruh teknologi ketengah-tengah masyarakat dan masyarakat mulai terpengaruh oleh pengaruh teknologi tersebut.



Gambar 4. Penari karya “Nan Lah Lapuak” melakukan gerak teknik moderen pada bagian kedua adegan pertama. (Dokumentasi : Randi If, 2015) Suasana tegang.

b. Adegan kedua

Menggambarkan peristiwa masyarakat yang terus berusaha untuk tidak terpengaruh oleh teknologi tersebut dan mempertahankan adatnya.



Gambar 5. Penari karya “Nan Lah Lapuak” melakukan gerak serta ekspresi keraguan pada bagian kedua adegan kedua. (Dokumentasi : Ade RM, 2015) Suasana tegang.

3. Bagian III

a. Adegan pertama

Menggambarkan dampak dari pengaruh teknologi tersebut yaitu mulai munculnya sifat masyarakat saling menjatuhkan, egois, individualis, dan meninggalkan adat-istiadat nilai-nilai serta tradisinya.



Gambar 6. Penari karya “Nan Lah Lapuak” melakukan penggambaran adanya sifat individualis masyarakat pada bagian ketiga adegan pertama. (Dokumentasi : Randi If, 2015) Suasana kacau

b. Adegan kedua

Menggambarkan ditengah adanya pengaruh teknologi masih ada sebagian dari masyarakat yang mempertahankan adat-istiadat serta nilai-nilai tradisinya.



Gambar 7. Penari karya “Nan Lah Lapuak” menggambarkan masyarakat yang telah meninggalkan adat pada bagian ketiga adegan kedua. (Dokumentasi : Randi If, 2015)

3. Kesimpulan

Karya ini merupakan sebuah hasil proses panjang yang dimulai dari uji kelayakkan konsep, kelayakan karya, pertanggung jawaban dalam bentuk laporan karya. Sesuai dengan pengalaman empirik dan ekspresi emosional dalam seseorang maka semua hal dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk berkarya. Secara akademika karya tari lahir dari ide gagasan yang jelas sumber.

Karya tari *Nan Lah Lapuak* merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari fenomena sosial pada masyarakat Nagari Paninggahan Junjuang Sirih Kabupaten Solok. Karya ini tercipta setelah melihat kondisi peradaban adat yang mulai memudar karena pengaruh globalisasi. Sehingga masyarakat mulai melupakan adat dan istiadat terutama kebiasaan bermusyawarah untuk kata mufakat. Dalam karya ini memberikan pesan bahwa globalisasi sangat berdampak baik pada kehidupan masyarakat, namun kembali kepada masyarakat agar berhati-hati menggunakan teknologi yang dibawa oleh globalisasi.

Pemilihan konsep ini merupakan pencitraan terhadap kehidupan yang menggunakan tema heroik. Tema heroik dipilih karena karya ini memceritakan usaha manusia sebagai makhluk sosial dan berdebat untuk mempertahankan adat dan budaya dari pengaruh globalisasi.

Dalam karya ini terdapat banyak hambatan dalam proses penyelesaian diantaranya kurang disiplinnya pendukung karya, kurangnya sarana dan prasarana untuk melakukan proses penciptaan. Berdasarkan gambaran di atas maka disarankan kepada pendukung karya untuk lebih disiplin sehingga proses latihan tidak dimundurkan jadwalnya.

Selanjutnya saran disampaikan kepada pihak lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang untuk lebih memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Sehingga penggunaan ruang untuk proses latihan lebih teratur dan latihan berjalan dengan intensif.

Daftar Pustaka

- Daryusti. 2010 *Linkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Dt. Sangoeno Diradjo, Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau (Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau)*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Dan Isi*, Yogyakarta : Cipta Media.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- _____. 2013 *Kreativita Koreografi*. Jawa Timur: Surya Pena Gemilang.
- Sayham, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang Jilid I*. Padang : Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau.

Smith, Jacquiline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasari.

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPHI.

Daftar Informan

- Nama : Datuak Rajo Mudo
Tempat : Rumah Gadang Pisangan Nagari Paninggahan Solok
Tanggal wawancara : 29 Maret 2014
Pekerjaan : Penghulu, pemangku adat